

## Dampak Psikologis Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar terhadap Pembelajaran Daring

Annisa Muthmainnah<sup>1</sup>, Srie Mulyani<sup>2</sup>, Suhaedah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta

Pos-el: [1annisamuthmainnah@upi.edu](mailto:annisamuthmainnah@upi.edu) ; [2srie\\_mulyani@upi.edu](mailto:srie_mulyani@upi.edu) , [3suhaedah@upi.edu](mailto:suhaedah@upi.edu)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak psikologis siswa selama pembelajaran daring. Hal ini di latar belakang oleh banyaknya berita yang bermunculan mengenai dampak psikologis siswa terhadap pembelajaran daring. Banyak siswa yang mulai merasa jenuh dengan sistem pembelajaran daring, akibatnya mereka kehilangan semangat dalam belajar, menjadi lebih emosional dan cenderung untuk menutup diri karena kurangnya interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi. Pengumpulan data wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai siswa, wali murid dan wali kelas siswa tersebut. Pengumpulan data dokumentasi berupa bukti kegiatan belajar mengajar di *google classroom* dan *zoom meeting*. Subjek penelitian ini adalah sejumlah siswa kelas enam di sebuah sekolah yang menerapkan pembelajaran daring secara asinkronous. Analisis menunjukkan berbagai faktor baik internal maupun eksternal terhadap stress akademik di era pembelajaran daring ini sangat mempengaruhi psikologis siswa, seperti hal nya beban tugas yang lebih banyak, adanya tuntutan untuk berprestasi, kurangnya interaksi sosial dan sistem pembelajaran yang kurang efektif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perubahan sistem pembelajaran dari semula luring menjadi daring mengalami dampak ke berbagai sisi, salah satunya psikologis. Namun hal tersebut bisa diantisipasi dengan adanya kerjasama dari berbagai pihak, baik orangtua siswa, guru maupun sekolah.

**Kata kunci** : pembelajaran daring, dampak psikologis.

Wabah *Covid-19* masih merajalela di tanah air, kebijakan pemerintah pada sektor pendidikan untuk melakukan pembelajaran daring bagi seluruh jenjang pendidikan nampaknya masih perlu di evaluasi kembali. Karena baik guru, siswa maupun orangtua sangat merasakan dampak pembelajaran yang awalnya tatap muka, kini dialihkan menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan). Charismiadji (dalam Uswatun dan Livana,2020) menyatakan tidak sedikit sekolah yang menggunakan metode pemberian tugas saat pembelajaran daring bagi para siswa dengan menggunakan berbagai media sosial terutama *whatsapp grup*.

Menurut Yusuf Al-Uqhsari (2001, hlm 116) dalam (Barseli M dkk, 2018, hlm 41) kondisi psikologis siswa terbagi menjadi dua, yakni kondisi psikologis positif dan negatif. Siswa yang memiliki perkembangan dalam belajar, termasuk pencapaian yang tinggi dan motivasi belajar yang baik dikategorikan kedalam kondisi psikologis positif, sebaliknya apabila siswa mengalami penurunan dalam belajar yang terlihat dari rendahnya motivasi belajar maka dikategorikan sebagai kondisi psikologis negatif, kondisi ini lah yang dapat memicu terjadinya stress akademik pada siswa.

Banyak kasus stress akademik yang belum teridentifikasi. Hal ini disebabkan minimnya pengukuran terkait stress kepada para siswa. Berdasarkan penelitian DeRoma, Leach, dan Leverett (2009) (dalam Uswatun dan Livana,2020) terdapat hubungan negatif yang signifikan antara depresi dan performa akademik. Pengukuran dilakukan melalui *screening* gejala stress pada siswa, agar penurunan nilai akademis siswa dapat diantisipasi lebih awal.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana sistem pembelajaran daring yang diterapkan di SDN 2 Munjul Jaya Purwakarta, apa saja faktor penyebab stress akademik pada siswa dan bagaimana dampak psikologis terhadap pembelajaran daring.

Rahmawati (2012, hlm 54) menyatakan bahwa stress akademik adalah keadaan yang tidak sesuai antara tuntutan lingkungan dengan kemampuan yang dimiliki sehingga ia merasa tertekan dan mendapat banyak tuntutan akademik. Stress akademik hampir terjadi pada siswa di setiap jenjang pendidikan, bahkan tuntutan tertinggi ada pada usia remaja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya stress akademik menurut (Puspitasari, W., 2013; Gunawati, R., Hartati, S., & Listiara, A., 2010) yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang mengakibatkan stress akademik:

1. Pola pikir

Seseorang yang tidak bisa mengontrol situasi yang sedang dihadapinya akan cenderung mengalami tingkat stress yang lebih tinggi. Sebaliknya, semakin ia yakin bisa mengontrol situasi yang dihadapinya maka akan kecil kemungkinan untuk stress.

2. Kepribadian

Kepribadian seseorang dapat menentukan tingkat toleransinya terhadap stress. Siswa yang optimis akan cenderung mengalami tingkat stress yang lebih kecil dibandingkan siswa yang pesimis.

### 3. Keyakinan

Keyakinan bahwa ia dapat menguasai sebuah situasi dan memberikan hasil yang baik. Siswa dengan keyakinan (*self efficacy*) yang tinggi dalam menghadapi sebuah situasi akan yakin bahwa ia bisa menghadapinya dan menyelesaikannya dengan baik. Sebaliknya siswa yang memiliki keyakinan rendah beranggapan bahwa situasi yang ia hadapi terlalu berat dan ia tidak berdaya untuk menghadapinya. (John. W. S, 2012)

Faktor eksternal yang mengakibatkan stres akademik:

1. Pelajaran lebih padat
2. Tekanan untuk berprestasi tinggi
3. Dorongan status sosial
4. Orangtua saling berlomba

Menurut (Hernawati, N., 2006; Inayatillah, V., 2015) Gejala-gejala siswa yang mengalami Stres Akademik yaitu sebagai berikut:

#### 1. Gejala emosional

Gejala yang muncul seperti gelisah atau cemas, sedih atau depresi.

#### 2. Gejala fisik

Gejala fisik ditandai dengan sakit kepala, pusing, tidur tidak teratur, susah tidur, sakit punggung, mencret, lelah atau kehilangan energi untuk belajar.

#### 3. Gejala perilaku

Perilaku yang muncul pada siswa yaitu seperti dahi berkerut, tindakan agresif, kecenderungan menyendiri, ceroboh, menyalahkan orang lain, melamun, gelak tawa, gelisah bernada tinggi, berjalan mondar-mandir, dan perilaku sosial yang berubah.

Respon lain terhadap stress akademik menurut (Barriyah, 2013) adalah respon individu terhadap tuntutan dirinya dan dipersepsikan sebagai stimulus yang membahayakan karena melebihi kemampuan individu tersebut untuk melakukan *coping* sehingga individu tersebut bereaksi baik secara fisik, emosi, maupun perilaku. Coping adalah sikap yang dibangun untuk mengubah suatu persepsi terhadap situasi yang membuat stress (John. W. S, 2012).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dampak psikologis siswa kelas 6 Sekolah Dasar terhadap pembelajaran daring menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara dan observasi.

#### Instrumen Penelitian

Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa instrumen utama dalam penelitian kualitatif yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus mempunyai kemampuan untuk mencatat data berupa tingkah laku, dicatat secara tertulis tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya. instrumen penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu:

#### 1. Pedoman Wawancara

**Tabel 1 Pedoman Wawancara Siswa**

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Sistem pembelajaran daring yang diterapkan oleh guru di SDN 2 Munjul Jaya	Apakah anda memiliki kendala dalam mengikuti pembelajaran daring?
		Menurut anda, apakah sistem pembelajaran yang anda ikuti selama pembelajaran daring ini sudah tepat?
2.	Faktor penyebab stress akademik pada siswa	Apakah anda menyukai pembelajaran daring?
		Apakah anda pernah mengalami paksaan untuk mengikuti pembelajaran daring?
		Apakah anda dituntut untuk mendapat nilai tinggi di kelas?
		Apakah materi dan tugas yang diberikan guru sudah cukup?
3.	Dampak psikologis siswa terhadap pembelajaran daring	Apakah anda pernah merasa kurang percaya diri, gelisah atau cemas selama pembelajaran daring?
		Apakah anda merasa jenuh dengan pembelajaran daring?
		Apakah anda pernah mengeluh terhadap pembelajaran daring? Kepada siapa anda mengutarakannya?
		Apakah anda mengalami perubahan emosional seperti sering marah-marah, atau mungkin sedih, dan menyendiri di kamar?
		Apakah anda pernah kehilangan semangat untuk mengikuti pembelajaran daring? Bagaimana anda menyikapinya?
		Apakah anda pernah kehilangan nafsu makan, bahkan sampai mual, muntah atau sakit kepala saat mengerjakan tugas daring?

**Tabel 2 Pedoman Wawancara Guru**

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Sistem pembelajaran daring yang diterapkan oleh guru di SDN 2 Munjul Jaya	Bagaimana sistem pembelajaran yang Bapak/Ibu terapkan saat pembelajaran daring?
		Menurut Bapak/Ibu apakah sistem pembelajaran seperti ini efektif?
		Apakah Bapak/Ibu pernah menemukan siswa yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring? Jika iya, Bagaimana anda menyikapinya?
		Apakah ada siswa atau orangtua yang mengeluhkan pembelajaran daring ini? Bagaimana anda menyikapinya?
2.	Faktor penyebab stress akademik pada siswa	Apakah Bapak/Ibu menuntut ketercapaian pembelajaran secara optimal selama pembelajaran daring?
		Apakah pernah dilakukan bimbingan konseling selama pembelajaran daring berlangsung?

3.	Dampak psikologis siswa terhadap pembelajaran daring	Apakah Bapak/Ibu pernah menemukan siswa yang tidak mau mengerjakan tugas dari sekolah. Strategi apa yang Bapak/Ibu lakukan?
----	--	---

**Tabel 3 Pedoman Wawancara Wali murid**

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Sistem pembelajaran daring yang diterapkan oleh guru di SDN 2 Munjul Jaya	Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai penerapan sistem pembelajaran daring ini?
		Apakah Bapak/Ibu pernah mengalami kesulitan dalam mendampingi Ananda belajar dirumah?
2.	Faktor penyebab stress akademik pada siswa	Apakah Bapak/Ibu selalu mendampingi Ananda saat pembelajaran daring?
		Selama pembelajaran daring, apakah Ananda memiliki keinginan sendiri untuk belajar? Atau selalu diperintah orangtua terlebih dahulu?
		Apakah Bapak/Ibu kecewa ketika ananda tidak mau mengerjakan tugas / tidak mau mengikuti pembelajaran daring? Jika iya, apa yang akan Bapak/Ibu lakukan?
		Apakah bapak/ibu mengharuskan Ananda memperoleh nilai yang tinggi di kelas? Jika ternyata nilai Ananda menurun, apakah Bapak/Ibu kecewa?
3.	Dampak psikologis siswa terhadap pembelajaran daring	Apakah Bapak/Ibu pernah merasakan adanya perubahan kondisi emosional, fisik, maupun perilaku Ananda selama mengikuti pembelajaran daring?

b) Pedoman Studi Dokumentasi

**Tabel 4 Pedoman Studi Dokumentasi**

No.	Indikator	Keterangan
1.	Kegiatan pembelajaran di <i>Google classroom</i>	
2.	Kegiatan pembelajaran di <i>Zoom meeting</i>	

Analisis Data

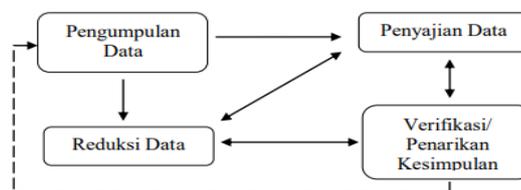
Teknis analisis data diawali dengan menelaah data yang diperoleh baik yang bersifat primer maupun sekunder yang didapat dari hasil wawancara serta mengkaji referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian data atau informan yang diperoleh dari lokasi penelitian. Selanjutnya dilakukakan analisis dan penarikan kesimpulan.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018, hlm. 246-253) menyatakan bahwa analisis data mencakup empat alur kegiatan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Peneliti menggunakan metode wawancara dan studi dokumentasi pada penelitian ini. Di tahap awal, peneliti melakukan penelusuran secara umum mengenai situasi obyek yang

diteliti, semua yang nampak akan dilihat dan di rekam. Peneliti akan memperoleh data yang banyak dan beragam.

2. Reduksi data, yakni proses penyederhanaan dari catatan yang didapat di lapangan. Diawali dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan tujuan menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, untuk selanjutnya diverifikasi.
3. Penyajian data, yaitu membuat deskripsi data dalam bentuk teks naratif, untuk menggabungkan berbagai informasi agar lebih mudah difahami.
4. Penarikan kesimpulan, merupakan akhir dari penelitian kualitatif. Dilakukan dengan pendekatan emik bukan penafsiran makna menurut pandangan penelitian.



**Gambar 1 Analisis data kualitatif**

(Sumber: Miles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Sugiono (2018, hlm. 322))

#### Teknik Keabsahan Data

Moleong (2013) menjelaskan ada empat kriteria yang digunakan, yakni derajat kepercayaan (credibility), keterahlian (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Selanjutnya dari keempat kriteria tersebut peneliti menggunakan tiga kriteria untuk mengecek keabsahan data, dikarenakan ketiga kriteria tersebut sudah bisa dijadikan tolak ukur untuk bisa menjamin kevalid-an data yang diperoleh dalam penelitian.

##### 1. Kredibilitas

Kreadibilitas digunakan untuk melihat kesesuaian hasil pengamatan dengan realitas yang ada di lapangan.

Dalam hal tersebut, peneliti berdasar pada rekomendasi Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2007) yang memberikan tujuh teknik untuk mencapai kredibilitas data, yaitu

- a. Menambah durasi observasi,
- b. Melakukan pengamatan secara terus menerus,
- c. Triangulasi,
- d. Berdiskusi dengan rekan sejawat,

- e. Menganalisis kasus negatif,
- f. Menggunakan berbagai bahan referensi,
- g. Mengadakan member cek.

Peneliti memilih menggunakan Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai bahan perbandingan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Pembelajaran Daring yang diterapkan di SDN 2 Munjul Jaya yaitu secara asinkronous karena ada beberapa siswa yang belum memiliki HP sendiri. Durasi belajar mengajar diberi jangka waktu yang lebih panjang. Media yang digunakan yaitu *Google Classroom*, *Whatsapp Group* dan *Google Meet*. Kelas diawali di *Google Classroom*, guru menyapa siswa dan memberikan motivasi untuk semangat belajar meski ditengah pandemi, selanjutnya guru mengirimkan absen yang harus diisi siswa di hari tersebut lalu memberikan instruksi untuk mengerjakan modul BDR (Belajar dari rumah) sesuai dengan tema dan pembelajaran di hari tersebut. Materi dan tugas sudah tersedia di modul. Siswa mengerjakannya lalu memfotokan hasil pekerjaannya dan dikirimkan ke *Google Classroom*. Jika ada materi atau tugas yang belum dimengerti, siswa akan menanyakannya melalui *Whatsapp group*. Sesekali guru mengadakan pertemuan virtual di *Google Meet*.

Namun pada pelaksanaannya, sebagian siswa belum merasa puas dengan sistem pembelajaran daring yang diterapkan karena sebagian besar Pembelajaran dilakukan melalui *Google Classroom* dan sebagian siswa menginginkan tetap adanya pembelajaran tatap muka. Berikut merupakan penuturan dari siswa kelas 6 SDN 2 Munjul Jaya:

“Pengenya sih ada tatap muka di sekolah.” (Aflah Nabil)

“Harusnya ada tatap mukanya, biar lebih ngerti penjelasannya.” (Taqi rafif)

Begitupun yang dirasakan oleh walikelas, beliau menilai bahwa pembelajaran daring yang sudah berjalan ini kurang efektif.

“Kalau sekarang untuk situasi pandemi, efektif maupun tidak efektif itu relatif, secara pembelajaran mah kurang sekali. Karena akan beda, biasanya kita yang mantau, kita yang berada langsung didepan siswa.” (Ika Kartika S. Pd)

Hambatan selama pembelajaran daring yang dirasakan siswa yaitu kurang memahami materi dan tugas.

“Susah memahami materi, kalau ngerjain tugas kadang bingung.” (M. Raidho)

Hambatan/ kendala juga dirasakan oleh walimurid kelas 6 SDN 2 Munjul Jaya, seperti yang disampaikan berikut:

“Anak kan belajar nya harus diterangin ya, Saya sih bisa nerangin ke diri sendiri tapi ga bisa nerangin ke anak. Apalagi pelajaran yang sulit kayak matematika dan bahasa sunda. Apalagi alya itu kan belajarnya harus audio, jadi saya harus selalu bacain supaya dia paham.” (Walimurid Alya Jihan)

Faktor-faktor penyebab stress akademik

1. Tidak menyukai pembelajaran daring

“Saya lebih suka belajar luring karena lebih ngerti”. (M. Raidho Artalevi)

“Ngga terlalu suka belajar daring” (Aflah Nabil)

2. Tuntutan orangtua/diri sendiri untuk mendapat nilai tinggi dikelas

“Aku sendiri yang pengen dapet nilai gaboleh dibawah 75” (Aflah Nabil)

3. Beban tugas yang lebih banyak

“Tugasnya banyak, belum yang dari madrasah jadi aku suka stress.” (Alya Jihan)

“Dia ngeluh nya kalau tugas SD banyak plus MDA juga banyak. Cuman kadang-kadang ngga langsung semua dikerjain. Jadi harus saya push, kalau engga saya push, dia diem aja ga ngerjain. Ketika saya push baru deh dia kerjain, ya walaupun agak kesel, tapi kan akhirnya dia mikir. Oh, ternyata disuruh ngerjain satu-satu teh jadi selesai.” (Walimurid Alya Jihan)

4. Kurang adanya bimbingan konseling kepada siswa.

Guru hanya bertanya seputar kendala pembelajaran. Belum melakukan pendekatan atau komunikasi intensif kepada siswa mengenai kejenuhan belajar.

Dampak psikologis pembelajaran daring

Perubahan psikologis pada diri siswa, dapat ia rasakan dan terlihat oleh orang disekitarnya. Perubahan itu terjadi seiring adanya berbagai faktor yang dialami, seperti tuntutan mendapat nilai tinggi, sistem pembelajaran yang berubah, tugas yang lebih padat, juga kurang nya interaksi sosial. Berikut penyampaian dari siswa kelas 6 SDN 2 Munjul Jaya:

1. Pernah merasa jenuh dengan pembelajaran daring

“Pernah, bisa dibilang sering.” (Aflah Nabil)

2. Perubahan Emosional (Marah/ Sedih/Menyendiri di kamar)

Perubahan emosional yang dijumpai siswa yaitu marah, sedih dan cenderung menyendiri dikamar.

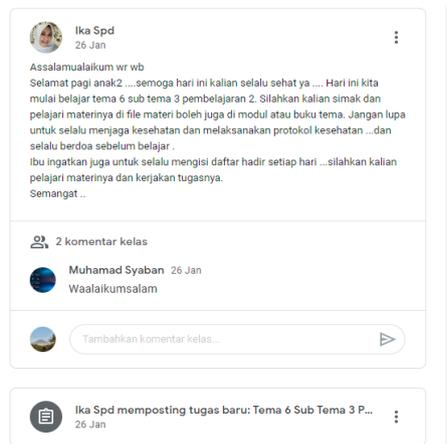
“Kalau ada pelajaran yang ngga dimengerti kadang suka marah ke diri sendiri. Pernah juga sampai nangis sendiri”. (Azka Syaira)

“Lebih sering menyendiri dikamar. Karena jenuh gitu aku nya jadi pusing sendiri.”  
(Alya Jihan)

## Hasil Studi Dokumentasi

### 1. Kegiatan pembelajaran di *Google Classroom*

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa proses KBM di *Google Classroom* ini cenderung monoton, karena didominasi oleh pengerjaan tugas dan sedikit sekali respon yang diberikan siswa ketika guru menyapa siswa di *Google Classroom*.



**Gambar 4.1**

### **Kegiatan pembelajaran di *Google classroom***

Sesekali guru melakukan pertemuan virtual melalui *Zoom Meeting/Google Meet*, namun tidak rutin. Yang mengikuti pertemuan virtual ini pun terbilang sedikit, tidak sampai setengah dari keseluruhan jumlah siswa.



**Gambar 4. 2**

### **Pembelajaran melalui *Zoom Meeting***

## KESIMPULAN

Perubahan sistem pembelajaran yang semula dilakukan tatap muka lalu beralih ke sistem daring memerlukan adaptasi dan inovasi. Berbagai faktor munculnya stress akademik dipengaruhi adanya tuntutan agar memperoleh nilai tinggi, ketidakpercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran daring, ketidaksukaan pembelajaran daring, tugas yang lebih banyak, dan kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman-teman kelas seperti biasanya. Kondisi ini membuat keadaan psikologis siswa berubah. Ada yang menjadi pemarah, ada yang menjadi penyendiri, dan sebagian besar mengatakan bahwa mereka jenuh dengan pembelajaran daring ini. Orang tua memiliki peran penting sebagai pendidik utama di rumah, terutama di masa pandemi seperti ini. Peran orangtua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, dan psikologis siswa. Siswa harus senantiasa mendapat dukungan untuk memperbaiki dan mengembalikan kondisi psikologis nya. Pemberian dukungan sosial seperti perasaan empati, kepedulian, kasih sayang, kepercayaan, memberi saran atau arahan terhadap individu baik oleh orangtua maupun guru dapat menjadi stimulus positif terhadap perkembangan psikologis anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bariyyah, K. (2013). "Menurunkan Tingkat Stres Akademik Siswa dengan Teknik Cognitive-Behavioral Stres Management". Proseding Kongres XII, Konvensi XVIII Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia dan Seminar Internasional Konseling. Denpasar Bali, 14-16 November.
- Barseli, M dkk (2018). Hubungan Stres Akademik Siswa Dengan Hasil Belajar. Jurnal Educatio Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol 4 (1). DOI: [10.29210/120182136](https://doi.org/10.29210/120182136).
- Hernawati, N. (2006). Tingkat stres dan strategi koping menghadapi stres pada mahasiswa Tingkat Persiapan Bersama tahun akademik 2005/2006. Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia, 11(2), 43-49.
- Immawati, U.H.L , Livana PH (2020).Gambaran Psikologis Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 . Jurnal Keperawatan Jiwa. Volume 8 (3), 300. Diakses dari <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/download/5941/pdf>
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Puspitasari, W. (2013). Hubungan antara Manajemen Waktu dan Dukungan Sosial dengan Prestasi Akademik Mahasiswa yang Bekerja. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).
- Rahmawati, D. D. (2012). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Stres Akademik pada Siswa Kelas 1 Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMP Negeri 1 Medan. Pengaruh Self-Efficacy terhadap Stres Akademik pada Siswa Kelas 1 Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMP Negeri 1 Medan.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Ketigabelas. Jilid 1. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.